

## DEIKSIS DALAM ADEGAN FILM KETIKA CINTA BERTASBIH KARYA SUTRADARA CHAIRUL UMAM

**M. Khoiri, Ach. Afif Gufron**  
Universitas Madura  
[khoiri83@unira.ac.id](mailto:khoiri83@unira.ac.id)

### *Abstrak*

*Tujuan peneliopdtian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk deiksis dalam film “Ketika Cinta Bertasbih”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga data yang diambil merupakan data kualitatif, dimana keseluruhan data diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif bukan dalam bentuk statistik. Adapun data juga bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti dalam hal ini mencoba sebagai orang maha tahu untuk mendeskripsikan masalah-masalah tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa deiksis yang dilakukan tokoh Azam ketika berdialog dengan tokoh lainnya tidak hanya menggunakan satu macam deiksis saja, akan tetapi menggunakan empat macam deiksis, yaitu deiksis orang (meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga), deiksis tempat (di sini, di situ, dan di sana), deiksis wacana, dan deiksis waktu (tadi sore, kemarin, tadi pagi, dan beberapa tahun).*

**Kata kunci:** *deiksis, film, pragmatik*

## DEIXIS IN THE MOVIE SCENE “KETIKA CINTA BERTASBIH” WORK DIRECTOR CHAIRUL UMAM

**M. Khoiri, Ach. Afif Gufron**  
Madurese University  
[khoiri83@unira.ac.id](mailto:khoiri83@unira.ac.id)

### *Abstract*

*The purpose of this research is to explain the forms of deixis in the film "When Love Overtones". This type of research is qualitative research. So that the data taken is qualitative data, where the entire data is obtained, processed and presented in the form of narrative descriptions not in statistical form. The data is also descriptive in the form of written or spoken words from the people and the observed behavior. Researchers in this case try to be omniscient to describe problems without ignoring the rules that apply. Data collection techniques using observation and documentation techniques. The results of this study state that the deixis used by the character Azam when having a dialogue with other characters does not only use one type of deixis, but uses four types of deixis, namely personal deixis (including first person pronouns, second person pronouns, and third person pronouns), place deixis (here, there, and there), discourse deixis, and time deixis (last afternoon, yesterday, this morning, and several years).*

**Keywords:** *deixis, film, pragmatics*

## **PENDAHULUAN**

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial, artinya manusia akan selalu berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya (Cangara, 2007). Hal itu karena manusia saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan selalu dan secara terus menerus melakukan interaksi. Ketika melakukan interaksi, manusia akan memerlukan yang namanya bahasa, hal itu karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa itu. Bahasa itu berisi pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara (Kurniati, 2016). Bahasa yang digunakan itu hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Pada peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa secara lisan ini tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata saja, tetapi juga digunakan dalam film, hal itu terlihat dari adegan-adegan yang dilakonkan oleh aktor atau aktris dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai *seluloid*. Pengertian secara harafiah *film* (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan *kamera*. Ketika memaknai film, pemahaman kita terhadap film tidak hanya mengacu pada film yang sedang kita tonton tetapi juga menyampaikannya dengan pengetahuan di luar film tersebut. Pengetahuan tersebut dapat membantu kita memahami film tersebut secara umum lebih dalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut (Ningsih & Widiharto, 2014).

Hubungan antara adegan dan dialog dalam film membentuk suatu keutuhan yang saling terkait dan memberikan pemahaman tertentu kepada penontonnya. Keutuhan film sebagai wacana tersebut dapat memberikan gambaran mengenai garis besar cerita yang ingin disampaikan bahkan sampai detail, terkecil dari film tersebut. Adegan-adegan yang ada di film menggambarkan perjalanan alur dan konflik yang dihadapi tokoh. Dialog menyuarakan apa yang sedang dialami atau dipikirkan oleh tokoh tersebut. Penggabungan kedua unsur penting dalam film tersebut diharapkan dapat menyampaikan pesan dari pembuat film tersebut. Selain unsur-unsur tersebut, dalam film juga terdapat unsur lain, antara lain efek suara, teknik editing, dan angle kamera yang ikut membantu penyampaian pesan tersebut dalam wacana film.

Akting/peran berasal dari kata "*to act*" yang berarti "beraksi". Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (transformasi jiwa). Usaha seorang aktor melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah dan mentransformasi diri kedalam karakter yang dia mainkan (Saptaria, 2006). Dengan menempa kemampuan ketiganya, aktor bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh

sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara. Untuk mencapai hal tersebut, aktor bisa mengolah kembali pengalaman hidup saat menyelami kehidupannya atau bisa melihat situasi sosial di lingkungan sekitar.

Dalam film, terdapat berbagai macam unsur, salah satunya adalah unsur pragmatik. Unsur pragmatik sangat diperlukan karena unsur pragmatik merupakan sesuatu yang digunakan untuk bisa memaknai bahasa-bahasa yang terdapat dalam film yang digunakan oleh aktor atau aktris (Tarigan, 2009).

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Pragmatik membicarakan mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa. Pragmatik juga menjelaskan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna + kondisi-kondisi kebenaran (Tarigan, 2009).

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Tarigan, 2009). Selain itu, hubungan antar kalimat tersebut menjadi satu kesatuan makna sehingga mudah dipahami (Kiswanto & Khoiri, 2019).

Unsur pragmatik dalam film “Ketika Cinta Bertasbih” ini terlihat pada pemberian gambaran kepada pembaca tentang arti pentingnya agama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan agama seseorang mempunyai pedoman hidup yang akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam film “Ketika Cinta Bertasbih” menceritakan bahwa perjalanan hidup seseorang itu tidak hanya dengan berdoa melainkan usaha dan ikhtiar. Tidak hanya mencari ilmu mengenai dunia saja, akan tetapi ilmu yang akan membawa kebahagiaan yang kekal juga harus dimiliki agar seimbang antara ilmu di dunia dan akhirat. Seperti tergambar dalam keseharian yang dilakukan tokoh dalam novel ini, selain mereka belajar di Mesir untuk menimba ilmu umum, mereka juga mengaji untuk menambah pengetahuan dalam bidang agama terutama memperdalam ajaran agama. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana cara menyeimbangkan antara hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang deiksis yang meliputi deiksis orang, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis waktu yang terdapat dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016).

Penelitian kualitatif digunakan jika data yang akan diambil merupakan data yang kualitatif, yakni yang tersaji dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Keseluruhan data diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif bukan dalam bentuk statistik (Sugiono, 2013).

Lebih lanjut Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan

dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016). Peneliti dalam hal ini mencoba sebagai orang maha tahu untuk mendeskripsikan masalah-masalah tanpa mengabaikan aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Sutopo dalam (Sugiono, 2013) data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Data merupakan bahan yang telah disajikan, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang ada. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu kata-kata atau bahasa-bahasa dalam film “Ketika Cinta Bertasbih” yang terdiri atas dialog-dialog yang berkaitan dengan bentuk-bentuk deiksisnya.

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Pengamatan adalah melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data yang ditemukan dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2016). Sedangkan menurut Arikunto dalam (Indarto, 2011:27) mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.

Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap film “Ketika Cinta Bertasbih” karya sutradara Chairul Umam. Hal-hal yang diobservasi adalah adegan-adegan film “Ketika Cinta Bertasbih”. Sedangkan teknik dokumentasi berupa catatan tentang hasil dari pengamatan secara mendalam terhadap film “Ketika Cinta Bertasbih” karya sutradara Chairul Umam.

Adapun teknik yang dipilih dalam analisis data ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu teknik yang bertujuan memberikan gambaran objektif tentang apa yang diteliti yang dalam hal ini adalah “Unsur-unsur pragmatik yang terdapat dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” karya sutradara Chairul Umam.

Sedangkan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2016; Sugiono, 2013).

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan semua data hasil observasi.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, dalam hal ini mengenai unsur pragmatik yang terdapat dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih”, sebagaimana dalam tabel berikut:
3. Data yang telah ditentukan atau ditetapkan tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif, interpretasi data (Sugiono, 2013).

## **PEMBAHASAN**

Deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat diturkannya satuan bahasa tersebut. Penggunaan deiksis dalam adegan film dapat dijadikan teori untuk mendapatkan hasil adegan yang baik dan akan sesuai dengan adegan yang diperankan oleh seorang tokoh. Film “Ketika Cinta Bertasbih” karya sutradara Chairul Umam merupakan salah satu film yang menarik untuk dikaji unsur pragmatiknya yang terdiri dari deiksis. Jenis-jenis deiksis terdiri dari deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana.

### **1. Deiksis orang**

Deiksis orang/persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia laki-laki”, “dia perempuan”, atau “dia barang/sesuatu”).

**a) Kata ganti orang pertama**

Salah satu bentuk deiksis kata ganti orang pertama dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” terlihat sebagai berikut:

*Azam: Saya belum pernah dengar nama itu Pak Ali, Padahal hampir mahasiswa Kairo asli Indonesia saya kenal.*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, hal ini terlihat pada kata “saya”. Pernyataan Azam tersebut merujuk pada dirinya sendiri dengan menggunakan gerak tubuh tertentu, Azam menyatakan kepada pak Ali yang duduk di pagar pembatas jembatan bersamanya di Qait Bay, Alexandria bahwa dirinya belum pernah mendengar nama Ana Altafunnisa’ yang kuliah di Al Azhar. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Saya sudah tidak punya bumbu apa-apa lagi loh mbak!*

Kata “saya” dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, karena kata “saya” merujuk pada dirinya sendiri yaitu Azam. Azam menyatakan kepada Eliana bahwa dirinya memang sudah tidak memiliki bumbu dengan menggunakan gerak tubuh tertentu ketika mereka duduk bersama pada salah satu tempat duduk di kafe. Eliana menyuruh Azam untuk memasak sesuatu untuknya, sehingga Azam menjawab bahwa dirinya sudah tidak punya bumbu apa-apa lagi. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Alhamdulillah, tadinya aku mau nyapa kamu, tapi gak enak kita kan beda orbit.*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, hal ini terlihat pada kata “aku”. Pernyataan Azam tersebut merujuk pada dirinya sendiri dengan menggunakan gerak tubuh tertentu saat Azam berdiri di depan Furqon sambil memegang pundaknya, di pinggir pantai dekat kantor Kedubes. Azam menyatakan ketidak enakannya yang mau menyapa Furqon yang di anggapnya berbeda strata sosial dengan dia. Adapun adegan lainnya adalah seperti berikut:

*Azam: Mi, mi, takut sekali rejekimu terancam! Eliana kan marahnya ma aku!*

Kata “aku” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, karena kata “aku” tersebut merujuk pada kata ganti orang pertama yaitu Azam. Azam menyatakan kepada Fahmi sambil menertawakannya dengan gerak tubuh tertentu bahwa Eliana marahnya kepada dia, di Qait Bay, Alexandria. Azam meyakinkan Fahmi untuk tidak takut rejekinya terancam karena Eliana marahnya bukan padanya tetapi pada Azam. Adapun adegan lainnya adalah sebagai berikut:

*Azam: Saya sih mau saja Pak Ali, asal tidak sampai menurunkan harga diri.*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, yakni pada kata “saya”. Pernyataan Azam pada kata “saya” tersebut merujuk pada dirinya sendiri dengan menggunakan gerak tubuh tertentu saat duduk di pagar pembatas jembatan di samping pak Ali, di Qait Bay, Alexandria. Azam menyatakan kepada Pak Ali tentang kemaunnya untuk minta maaf pada Eliana asal tidak menurunkan harga dirinya. Adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *Saya mohon bantuan Ustad Mujab untuk melamarkan seseorang untuk saya! Namanya Ana Altafunnisa'!*

Kata “saya” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, karena kata “saya” tersebut merujuk pada kata ganti orang pertama yaitu Azam. Azam meminta Ust. Mujab untuk melamarkan seorang gadis untuknya dengan gerak tubuh tertentu ketika duduk di ruang tamu bersamanya di rumah Ust. Mujab. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Iya ustad, tapi saya mencari gadis yang sekwalitas Ana Altafunnisa' ustad!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, yakni pada kata “saya”. Pernyataan Azam pada kata “saya” tersebut merujuk pada dirinya sendiri dengan menggunakan gerak tubuh tertentu dan dengan wajah penuh harapan, Azam berbicara dengan Ust. Mujab duduk di ruang tamunya. Azam menyatakan kepada Ust. Mujab kalau dia mencari gadis yang kualitasnya seperti Ana Altafunnisa'. Adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *Tidak trima kasih saya masih kenyang!*

Kata “saya” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang pertama, karena kata “saya” tersebut merujuk pada kata ganti orang pertama yaitu Azam. Azam berdiri di depan Wail dengan gerak tubuh tertentu dan wajah lesu kemudian beranjak ke kamar kosan. Azam menolak tawaran Wail untuk makan kebab bersamanya dengan menyatakan bahwa dirinya masih kenyang.

#### **b) Kata ganti orang kedua**

Salah satu bentuk deiksis kata ganti orang kedua dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” terlihat sebagai berikut:

Azam: *Nanti aku temui dia, kamu mau kemana?*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, hal ini terlihat pada kata “kamu” yang merujuk pada lawan tuturnya yaitu Fahmi. Azam berdiri di depan Fahmi dan menertawainya dengan gerak tubuh tertentu, di Qait Bay, Alexandria. Azam menyatakan kepada Fahmi kalau nanti dia akan menemui Eliana, kemudian Azam bertanya kepada Fahmi kemana dia akan pergi. Adapun adegan lainnya yaitu:

Azam: *Alhamdulillah, tadinya aku mau nyapa kamu, tapi gak enak kita kan beda orbit.*

Kata “kita” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, karena pada kata “kita” tersebut merujuk pada dua orang yaitu Azam dan Furqon, Azam berdiri didepan Furqon sambil memegang pundaknya, di pinggir pantai dekat kantor Kedubes. Azam menyatakan bahwa dirinya dan Furqon itu beda orbit sehingga Azam merasa tidak enak yang mau menyapanya. Adapun adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *Furqon, Alhamdulillah sehat, kamu makin hebat saja Fur!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, yakni pada kata “kamu” yang merujuk pada kata ganti orang kedua yaitu Furqon, Azam berdiri

sambil memeluk Furqon di pinggir pantai dekat Kedubes. Azam menyapa dan menyatakan dirinya sehat, kemudian berkata kalau Furqon makin hebat. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Kelihatannya kamu makin dekat dengan Pak Dubes? oia bagaimana S2mu?*

Kata “kamu” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, karena kata “kamu” tersebut merujuk pada kata ganti orang kedua yaitu Furqon, Azam menyatakan bahwa kelihatannya Furqon makin dekat dengan Pak Dubes sambil menanyakan perkembangan S2nya dengan berdiri sambil memegang pundak Furqon di pinggir pantai dekat Kedubes. Adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *Pak Ali lapar? Kita cari To'miya bilbat yuk!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, hal ini terlihat pada kata “Kita” yang merujuk pada dua orang yaitu Azam dan Pak Ali. Azam duduk di pagar pembatas jembatan di samping pak Ali dan menyatakannya dengan gerak tubuh tertentu, di Qait Bay, Alexandria. Azam bertanya kepada pak Ali apakah dia lapar, kemudian Azam mengajak Pak Ali makan To'miya bilbat bersamanya. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Bagaimana kalau yang terjadi justru sebaliknya? Kamu sudah benar-benar kenal siapa Eliana?*

Kata “kamu” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, karena kata “kamu” tersebut merujuk pada kata ganti orang kedua yaitu Furqon. Azam bertanya kepada Furqon apakah dia sudah benar-benar kenal siapa Eliana dengan gerak tubuh tertentu dan duduk di depan Furqon sambil mengobrol disalah satu kursi kafe. Adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *Lalu yang kau bingungkan apa? Kelihatannya sudah memilih kalau sudah mantap!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang kedua, yakni karena adanya penggunaan kata “kau” yang merujuk pada kata ganti orang kedua yaitu Furqon. Azam menanyakan dengan gerak tubuh tertentu dan duduk di depan Furqon sambil mengobrol disalah satu kursi kafe tentang apa yang membuat bingung Furqon sehingga tidak bisa memilih dengan mantap.

**c) Kata ganti orang ketiga**

Salah satu bentuk deiksis kata ganti orang ketiga dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” terlihat sebagai berikut:

Azam: *Saya belum pernah dengar nama itu Pak Ali, Padahal hampir mahasiswa Kairo asli Indonesia saya kenal.*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang ketiga, hal ini terlihat pada kata “nama itu” yang merupakan nama orang yaitu Ana Altafunnisa', karena pada wacana sebelumnya Azam dan Pak Ali membicarakan nama Ana Altafunnisa'. Azam menyatakan kepada pak Ali yang duduk di pagar pembatas jembatan bersamanya di Qait Bay, Alexandria dengan gerak tubuh tertentu dan wajah serius tentang seseorang yaitu Ana Altafunnisa' yang belum pernah dia kenal, padahal

hampir mahasiswa Kairo asli Indonesia dia kenal. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Wah kenal sekali itu Pak, beliau langganan tempe saya, saya juga sering silaturahmi kerumahnya, tapi masalahnya apa pantas mahasiswa penjual tempe dan bakso macam saya melamar putri seorang Kiai?*

Kata “beliau” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang ketiga, karena pada kata “beliau” tersebut merujuk pada seseorang yaitu ustad Mujab, karena yang di perbincangkan Azam dan Pak Ali pada wacana sebelumnya yaitu tentang Ust. Mujab. Azam menyatakan kepada Pak Ali dengan gerak tubuh tertentu yang duduk di pagar pembatas jembatan bersamanya di Qait Bay, Alexandria. Azam menyatakan kepada Pak Ali bahwa dia kenal sekali pada Ust. Mujab dan sering silaturahmi kerumahnya karena beliau juga langganan tempennya. Adapun adegan lainnya yaitu:

Azam: *Siapa dia?*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang ketiga, hal ini terlihat pada kata “dia” yang merujuk pada kata ganti orang ketiga yaitu Wail. Azam bertanya kepada Nasir dengan nada tinggi dan dengan gerak tubuh tertentu, di kamar kosan tentang siapa Wail, Azam menanyakan kepada Nasir tentang Wail karena Wail merupakan orang baru dan Azam masih belum mengenalnya. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Nanti aku temui dia, kamu mau kemana?*

Kata “dia” pada adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang ketiga, karena pada kata “dia” tersebut merujuk pada kata ganti orang ketiga yaitu Eliana, karena yang dibicarakan Azam dan Fahmi pada wacana sebelumnya yaitu tentang Eliana. Azam berdiri didepan Fahmi dan menertawainya dengan gerak tubuh tertentu, di Qait Bay, Alexandria. Azam menyatakan kepada Fahmi kalau nanti dia akan menemui Eliana. Adapun adegan lainnya yaitu:

Azam: *Siapa sih yang mau menolak lamaran pemuda tampan kandidat Master Cairo University?*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis kata ganti orang ketiga, hal ini terlihat pada kata “pemuda tampan” yang merujuk pada kata ganti orang ketiga yaitu Furqon, karena pada wacana sebelumnya mengarah pada nama Furqon. Azam menanyakan dengan gerak tubuh tertentu saat duduk di depan Furqon sambil mengobrol disalah satu kursi kafe tentang siapa yang akan menolak lamaran pemuda tampan kandidat Master Cairo University.

## **2. Deiksis tempat**

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ* dan *di sana* dalam berbahasa. Salah satu bentuk deiksis tempat dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” adalah sebagai berikut:

Azam: *Saya tau daerah itu Pak Ali, malah tidak terlalu jauh dari desa saya.*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis tempat. Hal ini terlihat dari pernyataan Azam pada kata “daerah itu” yang merupakan ungkapan bentuk dalam menyatakan “di

sana” yang merujuk pada suatu tempat. Azam mengungkapkan tempat yang dimaksud Pak Ali dengan menggunakan gerak tubuh tertentu bahwa tempat yang dimaksud berada tidak jauh dari desa tempat dia tinggal yaitu Wangen, Polanharjo, karena tempat tersebut telah dibicarakan pada wacana sebelumnya. Azam dan Pak Ali sedang duduk di pagar pembatas jembatan bersamanya di Qait Bay, Alexandria. Adapun adegan lainnya seperti berikut:

Azam: *Sebaiknya kamu cari alasan supaya dia tidak menginap disini! Sebagai imam dirumah ini aku tidak mengizinkan!*

Kata “disini” pada adegan di atas mengandung deiksis tempat. Hal ini terbukti dari pernyataan Azam pada kata “disini” yang bertujuan untuk merujuk pada suatu tempat. Tempat yang dimaksud adalah kosan yang sedang ditempati Azam dan Nasir karena mereka berbicara di kosan yang mereka tempati. Azam berbicara tegas kepada Nasir, di kamar kosan dengan menggunakan bahasa dan gerakan tubuh untuk tidak menerima tamu orang asing itu menginap di kosan mereka. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Nasir dan Hafes kemana?*

Kata “kemana” pada adegan di atas mengandung deiksis tempat, karena pada kata “kemana” tersebut merujuk pada suatu tempat. Azam menggunakan gerakan tubuh tertentu ketika bertanya kepada teman-temannya mengenai tempat keberadaan Nasir dan Hafes, karena Azam dan teman-temannya biasa berkumpul tetapi pada waktu itu Nasir dan Hafes tidak ada, jadi Azam menanyakan keberadaan mereka. Azam bertanya sambil berjalan menghampiri teman-teman kosannya yang sedang duduk berkumpul di ruang tamu kosan. Adegan lainnya sebagai berikut:

Azam: *Kamu kan sudah lama tinggal di Mesir, seharusnya kamu tau bagaimana kita harus berhati-hati, kamu sembrono Sir!*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis tempat, hal ini terlihat pada kata “di Mesir” yang merujuk pada suatu tempat, atau sama halnya dengan penggunaan kata “di sini”, karena Azam dan Nasir sedang berada di Mesir dan sedang tinggal di Mesir. Azam menyatakan kepada Nasir dengan penggunaan gerak tubuh dan bahasa tertentu bahwa tidak seharusnya dia sembarangan dalam melakukan sesuatu hal karena dia telah lama tinggal di Mesir. Azam berbicara pada Nasir dengan nada tinggi, di kamar kosan. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Kamu pikir aku tidak bisa menghormati tamu? Kamu jangan banyak basa-basi seperti di kampung!*

Kata “di kampung” pada adegan di atas mengandung deiksis tempat, karena pada kata “di kampung” tersebut merujuk pada suatu tempat yang berada “di sana”, sebab Azam dan Nasir sedang berada di Mesir sedangkan mereka membicarakan di kampung yang keberadaanya jauh di sana. Azam mengungkapkan kepada Nasir dengan menggunakan gerakan tubuh tertentu disertai dengan bahasa yang bernada marah bahwa Azam telah menyadari tempat yang sekarang mereka tinggal memang tidaklah sama dengan di kampung mereka. Azam merasa dirinya bisa menghormati tamu, namun bukan tamu orang asing yang dengan sengaja berniat untuk menginap. Azam berbicara tegas pada Nasir dan menolak permintaannya, di kamar kosan.

### **3. Deiksis wacana**

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Salah satu bentuk deiksis wacana dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” adalah sebagai berikut:

*Azam: Lalu masalahnya dimana?*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis wacana, hal ini terlihat pada pertanyaan Azam yang merujuk pada wacana sebelumnya dengan Eliana yaitu kalimat “Mas Azam benar, tapi sebenarnya ada masalah penting aku hadapin mas, dan aku pikir cuman mas Azam yang bisa menolong aku!”. Azam menggunakan gaya bahasa tertentu ketika bertanya tentang masalah yang sedang dihadapi Eliana. Kalimat pertanyaan Azam tidak akan memiliki ketersambungan makna jika tidak dirujuk dengan kalimat yang digunakan oleh Eliana sebelumnya, oleh karena itu, Azam bertanya kepada Eliana tentang masalah yang dihadapinya. Azam dan Eliana sedang duduk pada salah satu tempat duduk di kafe. Adapun adegan lainnya adalah seperti berikut:

*Azam: Monggo Pak!*

Kata “monggo Pak” pada adegan di atas mengandung deiksis wacana karena pernyataan Azam tersebut mengacu atau merujuk pada wacana sebelumnya, yaitu ketika sedang berbincang-bincang dengan Pak Alam dan Pak Junaidi. Azam menunjuk makanan yang dihidangkannya kepada pak Alam dan pak Junaidi dengan gerak tangan tertentu kemudian mempersilahkan Pak Alam dan Pak Junaidi untuk menyantap makanan yang dihidangnya. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Maaf mbak itu bukan hadiah, tapi musibah!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis wacana, yakni terlihat pada pernyataan Azam “maaf mbak itu bukan hadiah, tapi musibah” hal tersebut merujuk pada wacana sebelumnya yang mereka bicarakan yaitu “Mau tau? Ciuman spesial, hadiah yang gak bakal mas Azam lupain seumur hidup, sebuah *Friend kiss!*”. Pernyataan ini difungsikan untuk memberikan kesinambungan makna dari adegan yang satu ke adegan selanjutnya dengan penggunaan gaya bahasa tertentu. Azam tiduran di kasur sambil menerima telepon dari Eliana kemudian marah dan menutup teleponnya karena bagi Azam mendapatkan sebuah ciuman itu merupakan musibah bagi dirinya. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Dalam agama kita masalah kesucian itu sangat diutamakan, itu terbukti kenapa pelajaran pertama dalam buku-buku Fiqih adalah bab Thoharoh tentang bersuci, agar penganutnya menjaga kesucian lahir maupun batin.*

Kata “kesucian itu” pada adegan di atas mengandung deiksis wacana, karena pada kata ”kesucian itu” tersebut merujuk pada wacana yang sebelumnya yaitu “Sebenarnya aku mau nanya sama mas Azam, kenapa sih waktu itu mas Azam bilang kalau mendapatkan sebuah *Friend Kiss* itu sebuah musibah?”. Pernyataan ini bertujuan untuk mengingatkan Eliana dengan menggunakan gaya bahasa tertentu bahwa melakukan sebuah ciuman itu tidak diperbolehkan dalam agama islam dan juga bagi Azam jika melakukan ciuman itu akan menodai kesucian dari Eliana. Azam duduk disamping Eliana dalam bis sambil mengobrol. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Trima kasih atas pujiannya! Maaf saya tinggal dulu, saya sangat letih!*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis wacana, yakni terlihat pada pernyataan Azam pada kalimat “Trima kasih atas pujiannya!”. Hal tersebut merujuk pada wacana sebelumnya yang mereka bicarakan yaitu ”Masyaallah namamu bagus sekali, kamu pasti orang yang memiliki kemauan keras dan karakter yang kuat”. Pernyataan Azam tersebut memiliki keterkaitan dengan kalimat Wail yang bernada memuji, sehingga Azam mengucapkan terima kasih atas kalimat pujian Wail tersebut dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Azam berdiri di depan Wail dan mengobrol di ruang tamu dan kemudian Azam pergi meninggalkan Wail karena merasa sangat lelah.

#### **4. Deiksis waktu**

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contoh deiksis waktu adalah *kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari*.

##### **a) Deiksis waktu “lampau”**

Adapun bentuk deiksis waktu “lampau” dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” adalah sebagai berikut:

Azam: *Trima kasih mbak El, mau coba cimbulnya? Dari kemarin kayaknya mbak El gak sempat terus.*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis waktu “lampau”, hal ini terlihat dari pernyataan Azam pada kata ” Dari kemarin kayaknya mbak El gak sempat terus” yang merujuk pada waktu yang kejadiannya telah terjadi (lampau). Azam menggunakan gerak tubuh tertentu untuk memperjelas maksud dari ucapannya ketika menawarkan minuman kepada Eliana dengan berdiri didepannya sambil meracik makanan dalam acara Indonesian Food Fun Bazaar. Azam menawarkan minuman itu karena kesibukan Eliana dalam mempersiapkan acara sehingga dari kemarin tidak sempat untuk minum minuman yang dibuat Azam. Adapun adegan lainnya adalah seperti berikut:

Azam: *loh tugas saya kan sudah selesai mbak sejak acara itu ditutup tadi sore, saya sudah lakukan semua tugas sesuai kesepakatan?*

Kata ”tadi sore” pada adegan di atas mengandung deiksis waktu “lampau”, karena pada kata ”tadi sore” tersebut merujuk pada waktu lampau. Azam menyatakan dengan menggunakan gerak tubuh tertentu bahwa dirinya telah menyelesaikan tugasnya ketika acara ditutup, artinya Azam menyelesaikan tugasnya pada waktu yang lampau, bukan pada waktu percakapan ini sedang berlangsung. Azam berjalan dibelakang Eliana kemudian sampai ditempat duduk kafe, Azam merasa heran karena dia merasa sudah menyelesaikan semua tugas sesuai kesepakatan namun masih harus mengerjakan tugas lain lagi dari Eliana. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

Azam: *Maaf mbak tadi saya lelah sekali!*

Dalam adegan di atas mengandung deiksis waktu “lampau”, hal ini terlihat dari pernyataan Azam pada kata ”tadi” yang digunakan untuk merujuk pada waktu yang telah terjadi. Pernyataan tersebut merupakan jawaban Azam yang menggunakan gaya bahasa tertentu saat terbangun ketika mendengar telepon Eliana, di tempat tidur kamar Azam. Dengan kata lain, waktu yang digunakan pada adegan tersebut adalah waktu

yang telah terjadi sebelum Eliana menelpon Azam. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Sudah berapa lama Pak Ali jadi supir Pak Dubes?*

Kata “berapa lama” pada adegan di atas mengandung deiksis waktu “lampau”, karena pada kata ”berapa lama” tersebut merujuk pada waktu untuk menyatakan “beberapa tahun”. Pertanyaan Azam kepada pak Ali tersebut merupakan sebuah ungkapan untuk mengungkapkan waktu yang telah dilalui Pak Ali selama menjadi supir Pak Dubes dengan menggunakan gerak tubuh tertentu, atau dengan kata lain Azam ingin menayakan waktu yang lampau yang telah di lewati Pak Ali selama menjadi supir tentunya dengan menggunakan gerak tubuh tertentu. Adegan ini terjadi ketika Azam sedang berjalan disamping Pak Ali sambil mengobrol, di Qait Bay, Alexandria. Selain itu juga terdapat dalam adegan berikut:

*Azam: Baru kemarin saya ngirim uang buat Bu’e dan adik-adik saya di Indonesia.*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis waktu “lampau”, hal ini terlihat pernyataan Azam pada kata ”kemarin” yang merujuk pada waktu yang sudah terjadi. Azam menyatakan dengan bahasa dan disertai dengan gerak tubuh tertentu bahwa Azam telah mengirimkan uang kepada Bu’e dan adik-adiknya di Indonesia kepada Pak Ali ketika Azam duduk dipagar pembatas jembatan disamping Pak Ali, di Qait Bay, Alexandria.

#### **b) Deiksis waktu “sekarang”**

Adapun bentuk deiksis waktu “sekarang” dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” adalah sebagai berikut:

*Azam: Sebentar Sir!*

Cuplikan adegan di atas mengandung deiksis waktu “sekarang”, hal ini terlihat dari pernyataan Azam pada kata ”sebentar” yang merujuk pada waktu yang terjadi sekarang. Pernyataan Azam kepada Nasir dengan menggunakan gerak tubuh tertentu agar Nasir mau menemuinya sekarang di kamar untuk membicarakan sesuatu. Azam memanggil Nasir ke salah satu kamar kosan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat unsur-unsur pragmatik (deiksis) yang terdapat dalam adegan film “Ketika Cinta Bertasbih” karya sutradara Chairul Umam pada tokoh Azam. Deiksis yang dilakukan tokoh Azam ketika berdialog dengan tokoh lainnya tidak hanya menggunakan satu macam deiksis saja, akan tetapi menggunakan empat macam deiksis, yaitu deiksis orang (meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga), deiksis tempat (di sini, di situ, dan di sana), deiksis wacana, dan deiksis waktu (tadi sore, kemarin, tadi pagi, dan beberapa tahun).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Kiswanto, Y., & Khoiri, M. (2019). *Fenomena Makna Pada Tulisan Di Kaos Oblong Remaja*

- Sampang. *Jurnal Komposisi*, 4(1), 33–40.
- Kurniati, L. (2016). Strategi Kreatif Bahasa Iklan di Surat Kabar. *Jurnal Pesona*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, B. M., & Widiharto, C. A. (2014). Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Saptaria, R. El. (2006). *Acting Hand Book: Panduan Praktis Aktng Film dan Teater (Cet.1.)*. Rekayasa Sains.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.